

## **TINDAK TUTUR DALAM KONTEKS BUDAYA MASYARAKAT JAWA PADA TOKOH NOVEL SANG MAHA SENTANA KARYA FILIANANUR (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

**Astifa Zahra Labiba**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[astifa.21010@mhs.unesa.ac.id](mailto:astifa.21010@mhs.unesa.ac.id)

**Haris Supratno**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[harissupratno@unesa.ac.id](mailto:harissupratno@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan menghubungkan maksud pemikiran individu melalui ujaran penutur kepada pendengarnya. Dengan ini tindak tutur mengantarkan budaya membentuk alur kehidupan manusia secara turun-temurun, salah satunya adalah budaya Jawa. Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur dalam konteks budaya masyarakat Jawa pada tokoh dalam novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur. Penelitian bertujuan mengetahui tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang beroperasi dengan budaya masyarakat Jawa dalam interaksi tokoh. Menggunakan pendekatan interdisipliner sosiopragmatik yang mana data dikumpulkan menggunakan metode pustaka. Analisis data menggunakan teknik hermeneutika untuk menelusuri makna konteks sosial budaya. Penelitian menghasilkan 21 data memuat tindak tutur terdiri dari lokusi ditampilkan dalam bentuk keseluruhan tindakan, ujaran maupun narasi masing-masing data, ilokusi ditampilkan sesuai jenisnya yaitu asertif sebanyak 8, direktif sebanyak 22, komisif sebanyak 8, ekspresif sebanyak 10, dan perlokusi ditampilkan sebagai respons tokoh atas ilokusi. Kebudayaan masyarakat Jawa dalam interaksi tokoh tampak pada unsur bahasa berupa bahasa Jawa *krama alus* dan *ngoko lugu*; unsur pengetahuan berupa filosofi wayang dan ilmu obat; unsur kesosialan berupa tata krama, *slametan*, *ngajeni*, norma masyarakat (aib mandul tidak memiliki anak), *saraseyan*, pola mengasuh anak, sapaan keluarga, dan adat pernikahan Jawa; unsur teknologi berupa keris dan dokar; unsur mata pencaharian berupa pedagang; unsur religi berupa sesaji, animisme, dan pendidikan keagamaan pesantren; unsur kesenian berupa wayang. Strategi penuturan dengan penggunaan tuturan sopan menunjukkan penggambaran pragmatik tokoh dalam novel untuk memperhitungkan status, hubungan sosial, dan konteks situasi bingkai norma budaya Jawa dengan menjunjung kesopanan dan etika komunikasi serta mengungkap kekhasan budaya masyarakat Jawa yang mempengaruhi kehidupan.

**Kata Kunci:** tindak tutur, budaya masyarakat Jawa, sosiopragmatik

### **Abstract**

*Language as a communication tool plays a role in connecting the individual's thoughts through the speaker's speech to the listener. With this, speech acts deliver culture to form the flow of human life from generation to generation, one of which is Javanese culture. This study examines speech acts in the context of Javanese culture in the characters in the novel Sang Maha Sentana by Filiananur. The study aims to determine the locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts that operate with Javanese culture in character interactions. Using an interdisciplinary sociopragmatic approach where data is collected using library methods. Data analysis uses hermeneutic techniques to trace the meaning of the socio-cultural context. The study produced 21 data containing speech acts consisting of locutions displayed in the form of overall actions, utterances or narratives of each data, illocutionary acts displayed according to their types, namely 8 assertives, 22 directives, 8 commissives, 10 expressives, and perlocutionary acts displayed as character responses to illocutionary acts. Javanese culture in character interactions is seen in the elements of language in the form of Javanese krama alus and ngoko lugu; elements of knowledge in the form of wayang philosophy and medicine; social elements in the form of manners, slametan, ngajeni, community norms (the shame of being barren and not having children), saraseyan, child-rearing patterns, family greetings, and Javanese wedding customs; technological elements in the form of keris and dokar; livelihood elements in the form of traders; religious elements in the form of offerings, animism, and Islamic boarding school religious education; artistic elements in the form of wayang. The narrative strategy with the use of polite speech shows the pragmatic depiction of characters in the novel to take into account status, social relationships, and the context of the situation within the framework of Javanese cultural norms by*

*upholding politeness and communication ethics and revealing the uniqueness of Javanese culture that influences life.*

**Keywords:** *speech acts, Javanese culture, sociopragmatics*

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi menyatakan peranannya dengan menghubungkan maksud pemikiran antar individu. Secara pragmatik, fokus utama terletak pada fungsi ujaran dalam konteks sosial. Setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang memengaruhi tindakan pendengar. Teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle menjadi landasan penting dalam memahami relasi antara bahasa dan tindakan. Menurut Searle (dalam Rusminto, 2020: 66) tindak tutur adalah teori kajian makna bahasa berdasarkan hubungan tuturan dengan tindakan oleh seorang penutur.

Budaya, sebagai hasil cipta dan kreasi manusia, berkembang seiring waktu dan membentuk pola kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Endraswara (2006: 20) bahwa manusia akan menjaga, mengolah, serta mengerjakan hal-hal yang akan menghasilkan tindak budaya. Kebudayaan menurut pengertian Koentjaraningrat (Syakhrani & Kamil, 2022: 786) adalah suatu keseluruhan pikiran, rasa, tingkah laku dan karya yang diciptakan manusia dalam bermasyarakat serta diwariskan secara turun temurun. Salah satu kebudayaan besar di Indonesia adalah budaya Jawa, yang dikenal dengan nilai-nilai kesopanan (unggah-ungguh), sistem sosial yang hierarkis, serta falsafah hidup yang luhur. Kekhasan budaya Jawa tercermin dalam sistem bahasa berjenjang (Ngoko, Krama, dan Krama Inggil), serta tradisi dan upacara adat yang dijalankan secara turun-temurun. Budaya memiliki cakupan luas, terdiri dari sistem nilai, norma, kepercayaan, serta tradisi yang dianut dan diwariskan sehingga membentuk kebiasaan yang perlu dilestarikan.

Pelestarian budaya Jawa pada era modern memerlukan upaya strategis, salah satunya melalui media artistik seperti seni pertunjukan dan karya sastra. Novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur menjadi salah satu bentuk representasi kesastraan yang mengusung nilai budaya Jawa. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada tahun 1889 dan memuat banyak aspek tradisi, seperti selamatan dan temu manten, serta struktur sosial masyarakat yang kental dengan nilai lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik sastra, yaitu kajian interdisipliner antara sosiologi sastra dan pragmatik. Tujuan utamanya adalah menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam novel

menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks sosial budaya Jawa. Dengan kolaborasi ilmu sosiologi sastra, penulis ingin melihat karya sastra sebagai bagian cerminan kehidupan masyarakat dalam menggambarkan zamannya (Endraswara, 2013: 77). Dengan pendekatan pragmatik penulis ingin memberikan kejelasan terkait penggunaan bahasa dalam tuturan suatu kelompok khusus (Putrayasa, 2014: 25). Fokus penelitian diarahkan pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam konteks budaya masyarakat Jawa pada tokoh novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur berdasarkan teori Austin. Pendekatan ini memungkinkan pengkajian yang komprehensif terhadap hubungan bahasa, budaya, dan interaksi sosial.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis interdisipliner serta pemilihan objek berupa novel kontemporer berjudul *Sang Maha Sentana* karya Filiananur yang mengangkat kearifan lokal Jawa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan studi sosiopragmatik, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya Jawa yang dapat memperkuat kesadaran budaya generasi muda di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena belum terdapat studi sebelumnya yang menggunakan kombinasi judul, objek, dan teori secara identik. Beberapa penelitian terdahulu memang relevan secara parsial, baik dari aspek teori sosiopragmatik maupun objek kajian kebudayaan. Penelitian oleh Muarifin dan Waryanti (2021) mengkaji representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sementara Faradilla dan Basir (2021), Mahayana dkk. (2022), Setyawan dkk. (2023), serta Asrul (2024) menggunakan teori sosiopragmatik untuk menelaah berbagai bentuk tindak tutur dalam konteks berbeda. Penelitian oleh Rahmaniah dkk. (2024) merupakan satu-satunya yang mengangkat novel *Sang Maha Sentana*, tetapi dengan pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi berbeda secara signifikan karena berfokus pada analisis tindak tutur tokoh dalam novel *Sang Maha Sentana* melalui pendekatan sosiopragmatik untuk merepresentasikan budaya masyarakat Jawa, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian interdisipliner antara sastra, bahasa, dan budaya.

Penelitian menggunakan teori pragmatik yang mana merupakan sebuah studi cabang dari ilmu linguistik

mengenai komponen-komponen linguistik yang digunakan untuk berkomunikasi. Rahardi menyebut pragmatik sebagai suatu telaah pengertian dalam hubungannya dengan berbagai situasi penuturan (Rahardi et al., 2016: 17). Fokus bahasan pragmatik adalah makna oleh penutur, sehingga disebut sebagai faktor eksternal (Putradi dan Supriyana, 2024: 10). Tindak tutur adalah teori kajian makna bahasa berdasarkan hubungan tuturan dengan tindakan oleh seorang penutur (Searle dalam Rusminto, 2020: 66). Sebelum dikembangkan oleh Searle, Austin (dalam Endraswara, 2018: 66) memperkenalkan tindak tutur bahwa tuturan bukan sekedar diucapkan, tetapi juga dilakukan. Austin mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi.

Ketiga tindak tutur berakumulasi dengan gerak tubuh beserta ujaran yang memerlukan cara untuk mengetahuinya. Menganalisis tindak tutur dapat dilakukan dengan memeriksa komponen semantik utamanya (Spencer-Oatey, 2004: 21). Kedudukan hubungan antara penutur dengan lawan tutur juga mempengaruhi jenis tuturan dalam klasifikasinya. Brown dan Levinson (dalam Spencer-Oatey, 2004: 32) mengemukakan bahwa lawan bicara mempertimbangkan kekuasaan dan jarak hubungan mereka ketika memilih di antara berbagai pilihan untuk menyampaikan tindak tutur tertentu seperti permintaan maaf, perintah, dan ketidaksetujuan. Brown dan Gilman (dalam Spencer-Oatey, 2004: 32) memperkuat pernyataan, ketika seseorang dikatakan memiliki kekuasaan atas orang lain sejauh mana mampu mengendalikan perilaku orang lain. Tindak tutur lokusi (*locutionary acts*) adalah suatu tindakan usulan yang berada dalam bagian untuk mengatakan sesuatu berupa ucapan kalimat (*an act of saying somethings*) (Rusminto, 2020: 67). Adapun tindak tutur ilokusi adalah tindakan untuk melakukan sesuatu dari tuturan yang telah diucapkan (Rusminto, 2020: 67). Pada penelitian ini akan dianalisis pula lima jenis tindak ilokusi menurut Searle (dalam Leech, 1993: 164) yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Terakhir, tindak tutur perlokusi adalah suatu efek yang disebabkan oleh tuturan kepada mitra tutur, sehingga melaksanakan tindakan sesuai isi tuturan (Rusminto, 2020: 67). Dalam tindak tutur perlokusi terdapat suatu pengaruh kepada mitra pihak lain untuk melakukan sesuatu, maka dari itu tindak tutur perlokusi juga disebut *the act of affecting someone* (Rahardi et al., 2016: 78).

Selanjutnya, mengenai budaya merupakan aturan hidup milik kelompok bersama yang terus berkembang dan diwariskan (Kurniawan, 2012: 1). Manusia sebagai makhluk sosial dalam pertumbuhan dan perkembangannya dilingkupi oleh budaya. Selain untuk mengatur perbuatan dan tindakan manusia, budaya dapat mempengaruhi tindakan dan pandangan terhadap manusia lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Spencer-Oatey

(2004: 4) mengenai definisi budaya sebagai seperangkat sikap, kepercayaan, konvensi perilaku, serta asumsi dan nilai dasar yang dianut oleh sekelompok orang, dan memengaruhi perilaku serta interpretasi setiap anggota terhadap 'makna' perilaku orang lain. Kebudayaan yang diciptakan beragam kelompok manusia begitu beragam sehingga membuat budaya itu sendiri menjadi kompleks. Koentjaraningrat (1993: 2), seorang ahli antropolog Indonesia membagi rincian kebudayaan menjadi tujuh unsur-unsur budaya yang saling bersinambungan, diantaranya adalah unsur bahasa, unsur pengetahuan, unsur organisasi masyarakat, unsur teknologi dan peralatan, unsur mata pencaharian, unsur religi dan upacara keagamaan, dan unsur kesenian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian yang pemaparannya menggunakan narasi dan deskripsi suatu data sehingga bersifat interpretatif daripada penggunaan angka (Ahmadi, 2019: 3). Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan interdisipliner sosiopragmatik. Pendekatan interdisipliner merupakan suatu pendekatan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan perspektif lebih dari satu ilmu yang masih relevan (Sudikan, 2015).

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur dengan genre fiksi sejarah dan romansa. Berlatar tahun 1889 di Yogyakarta, novel ini menyajikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa pada masa itu. Data penelitian ini adalah berupa teks data tindak tutur tokoh dalam novel yang berkaitan dengan budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Sang Maha Sentana*. Dalam kaitan antara data budaya Jawa pada realitas sosial saat ini, penulis berusaha mencari dan memahami bagaimana penggambaran pelaksanaan budaya Jawa dalam novel. Wilayah kebudayaan Jawa yang dekat dengan penggambaran dalam novel adalah Jawa Tengah dan beberapa wilayah di Jawa Timur yang masih mirip dengan perkembangan budaya Mataraman. Kebudayaan Jawa yang bagian wilayahnya banyak dideskripsikan adalah peradaban istana Ngarigung yaitu di wilayah Jawa Tengah, disusul dengan Mancanegara di wilayah Jawa Timur yang mana para ahli antropologi dan sosiologi dari tim *Massachusetts Institute of Technology* banyak mendeskripsikan terkait wilayah tersebut pada awal tahun 1950, yaitu meneliti kota Pare dan sekitarnya (Koentjaraningrat, 1984: 98).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka. Metode pustaka merupakan suatu cara pengumpulan data penelitian yang diperoleh dari membaca dan mencatat serta mengolah riset hasil penelitian yang telah ada sebelumnya sebagai

penguat hasil penelitian. Metode Pustaka digunakan karena penulis dapat memperoleh informasi luas dan beragam melalui buku dan jurnal atau artikel lainnya yang telah teruji validitas dan keabsahan datanya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutika. Hermeneutika adalah suatu ilmu sebagai teknik untuk menafsirkan sebuah teks (Susanto, 2016: 2). Penggunaan teknik hermeneutika sebagai metode analisis pada penelitian yang bersifat kualitatif dan interpretatif ini cukup tepat untuk menelusuri suatu makna dalam konteks sosial budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis novel *Sang Maha Sentana* banyak ditemukan tindak tutur yang mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur adalah peristiwa bahasa yang dikaji menurut hubungan suatu tindakan dan ujaran penutur dengan mitra tutur. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan satu per satu dengan deskripsi kebudayaan yang ditampilkan sebagai berikut:

### Tindak Tutur Lokusi dalam Konteks Budaya Masyarakat Jawa

Pembahasan berfokus pada penggunaan tindak tutur lokusi yang diinterpretasikan dalam konteks budaya masyarakat Jawa. Tindak tutur dalam masyarakat Jawa bukan hanya sekedar ujaran, tetapi juga untuk menunjukkan tentang bagaimana gambaran nilai sosial, moral, etika, tata krama serta penghormatan pada tatanan hierarki sosial. Melalui analisis ini penulis berusaha menjawab atas rumusan masalah pertama yaitu bentuk tindak tutur lokusi bersama dengan analisis ilokusi dan perlokusi yang menyertainya dalam konteks budaya masyarakat Jawa pada tuturan tokoh dan bagaimana tuturan tersebut dapat mencerminkan budaya Jawa dalam masyarakat. Berikut analisis data tindak tutur lokusi dalam konteks budaya masyarakat Jawa pada tokoh novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur.

#### Data 1

*Tok! Tok!*

“Tuan Sentana *sampun*, ditunggu Romo di ruang makan.”

“*Nggih*, Mbakyu.”

Bukan Sentana yang membalas panggilan dari seorang pelayan di luar sana, melainkan Jaka, pelayan Sentana. Mendengar itu, Sentana berdiri, membiarkan Jaka membantunya menggunakan semua atribut pakaian yang sudah disiapkan. Badan tegap dengan rambut yang hitam legam tampak membuat Sentana terlihat tampan.

Pantas saja tuanku ini selalu dikagumi para wanita di desa, meskipun jarang keluar rumah, begitu pikir Jaka.

Jarik dominan cokelat tua dan putih itu mulai diwiru tubuh Sentana sesuai pakem yang berlaku, diikuti oleh *stagen* dan hiasan lainnya. “*Matur nuwun*”, terang Sentana pada Jaka dengan senyuman halus, lalu keluar dari bilik kamarnya menuju ruang makan (Filiananur, 2023: 5).

Keseluruhan teks pada data 1 menunjukkan tindak lokusi yang merujuk pada percakapan tokoh beserta narasi oleh narator. Teks menggambarkan situasi keseharian rumah bangsawan atau kaum priyayi Jawa dengan struktur sosial tinggi yang terlihat pada interaksi tuan dengan pelayannya. Kalimat-kalimat dalam bentuk, pernyataan informasi, sapaan, maupun narasi menciptakan gambaran verbal serta nonverbal karakter para tokoh yang menghidupinya yaitu terdapat beberapa ujaran langsung berupa panggilan pelayan perempuan dari luar ruangan, jawaban dari Jaka, dan ucapan terima kasih dari Sentana. Adapun deskripsi naratif berupa ketuka pintu dari pelayan di luar ruangan, bantuan dari Jaka untuk Sentana mengenakan atribut pakaian, pikiran Jaka tentang Tuannya, dan langkah Sentana keluar dari bilik kamarnya menuju ruang makan.

Secara runtut, dijelaskan sebagai berikut. Seorang pelayan sebagai penutur pertama di luar ruangan sedang memberi informasi kepada tuannya, yaitu tokoh Sentana untuk segera menuju ke ruang makan karena telah dipanggil oleh Romo atau ayahnya. Tokoh Jaka selaku pelayan pribadi Sentana yang berada di dalam ruangan bersama Sentana merespons ketukan pintu dan informasi tersebut dengan jawaban “*Nggih*, Mbakyu” yang artinya “Iya, Mbak” serta membantu tuannya bersiap dengan mengenakan atribut pakaian. Tuan Sentana yang telah siap mengucapkan terima kasih kepada Jaka atas bantuannya, ke mudian pergi ke ruang makan menemui Romo. Penjabaran kebahasaan ini merepresentasikan tindak tutur lokusi secara eksplisit tanpa memperhitungkan maksud dan respons penuturnya. Dalam hal ini, lokusi menjadi pondasi pembaca untuk memahami konteks secara objektif sebelum memasuki lapisan makna tuturan yaitu ilokusi dan respons terhadap ucapan yaitu perlokusi.

Ilokusi dalam wacana ini berkaitan dengan maksud dan fungsi dari tuturan maupun tindakan. Dapat diketahui dari tuturan seorang pelayan yaitu “Tuan Sentana *sampun*, ditunggu Romo di ruang makan.” yang ditandai sebagai ilokusi direktif karena memberi tahu agar Sentana bersiap datang. Adapun jawaban Jaka, yaitu “*Nggih*, Mbakyu” merupakan bentuk pemahaman berupa penerimaan terhadap perintah yang disampaikan oleh pelayan serta kesediaan untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelayan pribadi Sentana. Tuturan tersebut dapat ditandai sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif karena yang menyampaikan rasa terima kasih.

Perlokusi dalam teks ini diidentifikasi berupa tindakan Jaka yang membantu Sentana berpakaian serta tindakan Sentana yang bersegera menuju ruang makan untuk menemui Romo. Tindakan ini bukan semata rutinitas, melainkan efek langsung dari ujaran si pelayan.

Keseluruhan analisis tindak tutur lokusi di atas dapat diidentifikasi sebagai unsur kebudayaan kesosialan atau organisasi masyarakat mengenai *tata krama* atau etika Jawa. Suseno (1984: 6) dalam bukunya berjudul *Etika Jawa*, menerangkan bahwa etika dalam arti luas dipahami sebagai keseluruhan norma dan nilai yang digunakan masyarakat untuk mengetahui tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, di mana seseorang dapat menemukan jawaban atas pertanyaan, bagaimana seseorang membawa diri, sikap, dan tindakan seperti apa yang harus dikembangkan agar hidupnya menuju keberhasilan. Setelah analisis lokusi dengan disertai ilokusi, perlokusi serta unsur budaya masyarakat Jawa di atas, lokusi juga tampak pada data 2 sebagai berikut.

## Data 2

*Tok! Tok! Tok!*

Suara kentungan mengambil alih atensi Sentana yang sedang memperbaiki mainan othok-othok milik Angling yang agak rusak. Lembah yang sedang menimang-nimang Angling pun jadi ikut penasaran. Mereka menatap ke arah gerombolan pemuda yang menyampaikan pengumuman.

*"Woro-woro, dalemipun Ki Darjo kagungan kenduren lan wayang kulit mengkeh dalu. Sumonggo datheng kaliyan pora kaluwargo lan sederek i pun."*

"Sudah lama tidak menyaksikan wayang kulit, berniat datang nanti malam?" tanya Lembah pada Sentana yang kembali sibuk memperbaiki mainan.

Sentana tak menghiraukan lebih jauh, hanya membalas singkat, "Kalau mau, nanti malam kita bisa pergi."

Lembah mengangguk antusias, kemudian kembali menyuapkan ubi rebus ke mulut kecil Angling. Bayi itu tampak girang dengan makanan yang sang ibu suguhkan. (Filiananur, 2023: 45-46).

Secara keseluruhan, tindak tutur lokusi dalam teks ini mencakup seluruh tuturan dan narasi literal yang digunakan oleh para tokoh maupun narator. Bunyi alat *kentungan*, pengumuman dari gerombolan pemuda, pertanyaan Lembah, respons Sentana, serta deskripsi tindakan dan suasana termasuk dalam lokusi. Lokusi diidentifikasi dari ujaran secara langsung dan narasi. Seperti halnya pada ujaran pemuda *"Woro-woro, dalemipun Ki Darjo kagungan kenduren lan wayang kulit*

*mengkeh dalu. Sumonggo datheng kaliyan pora kaluwargo lan sederek i pun."* yang berarti "Pengumuman-pengumuman, di rumah Ki Darjo akan diadakan *kenduren* dan pagelaran wayang kulit nanti malam. Silahkan datang dengan para keluarga dan kerabat". Adapun bentuk narasi mengenai kegiatan tokoh Sentana yang sedang memperbaiki mainan, Lembah yang menggendong anaknya, dan reaksi bayi terhadap makanan juga merupakan bagian dari tindak lokusi karena menyampaikan fakta atau peristiwa secara objektif dalam konteks fiksional. Melalui narasi dan dialog literal tersebut, pembaca menerima informasi yang utuh mengenai suasana desa, hubungan antar tokoh, dan peristiwa yang tengah berlangsung. Lokusi membentuk dasar komunikasi dalam cerita dan menjadi landasan bagi pembacaan fungsi sosial (ilokusi) dan efek komunikasi (perlokusi) dalam wacana tersebut.

Ilokusi yang terbentuk dari lokusi dapat diidentifikasi berupa pemahaman Sentana dan Lembah bersama warga sekitar dari pengumuman oleh para pemuda yang merupakan tindak tutur ilokusi direktif sebab mereka merasa diajak untuk datang menyaksikan pagelaran wayang, pertanyaan Lembah kepada Sentana tidak hanya bermaksud menanyakan minat tetapi menyiratkan ajakan untuk pergi bersama menonton wayang yang ditandai sebagai tindak tutur ilokusi direktif serta ucapan singkat Sentana berupa persetujuan tidak langsung yang menunjukkan kemungkinan tindakan untuk menonton ditandai sebagai tindak tutur ilokusi komisif. Maka dari itu, dalam teks ini ilokusi terwujud dalam bentuk undangan, ajakan, dan penerimaan ajakan, yang mencerminkan interaksi sosial antar tokoh secara implisit namun bermakna dalam konteks budaya dan hubungan personal.

Tindak tutur perlokusi dalam teks ini tampak dari respons positif Sentana menghasilkan reaksi emosional dan tindakan nyata dari Lembah, yang terlihat dari anggukan antusias dan perasaan senang yang ditunjukkan dengan melanjutkan memberi makan bayinya. Perlokusi dalam teks ini memperlihatkan keberhasilan ilokusi: ajakan ditanggapi, keinginan untuk hadir muncul, dan keharmonisan relasi ditunjukkan lewat tindakan kecil yang penuh makna.

Unsur kebudayaan yang ditampilkan pada kutipan data 2 diidentifikasi berupa unsur kesenian, yaitu pagelaran wayang kulit. Sebagaimana kesenian budaya Jawa, wayang menjadi salah satunya. Beberapa kesenian Jawa begitu sering dijelaskan, bagi orang priyayi Jawa hal-hal yang sangat digemari, yaitu seni drama wayang kulit, seni suara gamelan yang berkaitan erat dengan wayang kulit serta tarian istana Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 287-288). Setelah analisis lokusi dengan disertai ilokusi,

perlokusi serta unsur budaya masyarakat Jawa di atas, lokusi juga tampak pada data 3 sebagai berikut.

### Data 3

"Tuan, *ngapunten*, ini ada surat dari Bupati", ucap seorang pria yang baru saja menyambut kedatangan Sentana.

Sentana, maaf tidak bisa menyambut kedatanganmu karena ada pekerjaan yang tidak bisa aku tinggalkan. Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik, melanjutkan pekerjaan Romomu, Geni. Persiapan pernikahan, seperti yang kamu minta, aku sudah memanggil ahlinya. Persiapan pernikahan mungkin akan berlangsung bersamaan dengan *selamatan* rumah kalian sekitar dua hari sejak kedatangan kalian.

Bupati Jepara Sentana memberikan surat yang telah dibacanya itu pada Jaka, lalu kembali menatap sang pria asing. "Terima kasih atas sambutannya. Tolong sampaikan ucapan terima kasih kami pada Bupati" (Filiananur, 2023: 219).

Secara menyeluruh, tindak tutur lokusi pada data 3 diidentifikasi pada teks secara utuh yang menampilkan ujaran literal dalam konteks penyampaian pesan resmi dan interaksi sopan santun oleh tokoh. Berikut rangkaiannya secara runtut yang dimulai dari seorang pria menyampaikan surat dari Bupati kepada Sentana. Surat sebagai bentuk penyampaian pesan secara resmi yang berisi permintaan maaf atas ketidakhadiran, sambutan selamat datang, penegasan dukungan kerja sama, konfirmasi bantuan atas rencana *selamatan* dan pernikahan. Surat telah diberikan dan dibaca oleh Sentana kemudian Sentana menitipkan pesan balasan terima kasih melalui perantara pria. Data pada teks menyusun konteks situasi pertemuan antara utusan dengan penerima pesan, isi pesan berupa penegasan relasi sosial serta struktur kekuasaan. Adapun secara lokusi, teks menunjukkan tindakan nonverbal berupa penyerahan surat dan verbal berupa ucapan terima kasih dan permintaan untuk menyampaikan balasan kepada Bupati sebagai bentuk sopan santun dan penerimaan pesan yang dibawa.

Ilokusi yang dimuat dalam data ini sebagai berikut. Ucapan pria asing saat menyerahkan surat ditandai sebagai tindak tutur ilokusi asertif sebab menyatakan fakta bahwa ada surat dari Bupati, dan juga mengandung unsur direktif yang secara implisit mendorong Sentana untuk membaca surat tersebut. Isi surat Bupati mengandung tindak tutur ilokusi komisif sebab menyatakan janji dan tanggung jawab terkait persiapan pernikahan dan selamatan, tindak tutur ilokusi asertif sebab menjelaskan alasan ketidakhadiran, dan ekspresif sebab mengungkapkan harapan akan kerja sama.

Sementara tanggapan Sentana berupa ucapan terima kasih dan permintaan penyampaian pesan merupakan bentuk ekspresif dan direktif.

Tindak tutur perlokusi ditandai dari efek yang ditimbulkan setelah pesan dibaca yaitu Sentana memberikan surat yang telah dibacanya pada Jaka kemudian memberikan pesan terima kasih kepada Bupati melalui pria penyampai surat sehingga terciptanya suasana saling menghormati antara kedua belah pihak serta membuat hubungan menjadi kuat dan terjaga.

Unsur kebudayaan yang dapat diidentifikasi dari kutipan data 3 adalah berupa unsur organisasi masyarakat atau kesosialan berupa *slamatan*. *Slamatan* maksudnya adalah mengadakan suatu perjamuan makan sebagai seremonial sederhana. Upacara selamatan biasa diadakan di rumah keluarga yang akan dihadiri oleh para anggota keluarga dan beberapa tamu yang kebanyakan pria, yaitu tetangga dan kenalan dekat, kerabat yang tinggal di kota maupun desa serta teman akrab yang barangkali tinggal lumayan jauh. Para tamu biasanya diundang tidak lama sebelum upacara diadakan (Koentjaraningrat, 1984: 344). Terdapat dua jenis *slamatan*, yaitu *slamatan* yang disakralkan dan *slamatan* yang tidak disakralkan. Upacara *slamatan* yang tidak bersifat keramat atau disakralkan yaitu bersifat khusus seperti pindahan rumah memasuki rumah yang baru, mengganti nama, ketika merayakan kenaikan jabatan, sebelum perjalanan jauh, pindah tugas, lulus sekolah, perayaan ulang tahun, perkumpulan serta upacara *slamatan* yang diadakan oleh perkumpulan profesional, fungsional, dan rekreasi (Koentjaraningrat, 1984: 348).

### Tindak Tutur Ilokusi dalam Konteks Budaya Masyarakat Jawa

Pembahasan berfokus pada tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam konteks budaya masyarakat Jawa. Seberapa jauh interaksi antar tokoh memerlukan respons mitra tutur membawa bagian-bagian kebudayaan masyarakat Jawa. Pada pembahasan bagian ini penulis berusaha menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yang disertai lokusi, perlokusi dan unsur kebudayaan masyarakat Jawa. Berikut data analisis tindak tutur ilokusi dalam konteks budaya masyarakat Jawa pada tokoh novel Sang Maha Sentana karya Filiananur.

### Data 8

"Aku kagum pada kamu, Saraswati. Mari berteman dan mengobrol lagi di lain waktu. Aku mengundangmu di jamuan yang aku buat di masa mendatang," terang Margo, memberikan sebuah kertas yang bertuliskan alamat rumahnya, juga sebuah undangan acara jamuan wanita. Dengan senang hati, Saraswati mengangguk dan mengambil kertas yang

Margo berikan, lalu keduanya berpisah (Filiananur, 2023: 136).

Lokusi pada data 8 terdapat dalam keseluruhan teks berupa ujaran oleh Margo beserta tindakan Saraswati dengan mengambil kertas dan mengangguk atas undangan yang disampaikan Margo. Lokusi membentuk dasar komunikasi dalam cerita dan menjadi landasan bagi terciptanya ilokusi yang dijelaskan sebagai berikut.

Ilokusi dianalisis pada tuturan Margo yang mengandung beberapa jenis ilokusi. Kalimat "Aku kagum pada kamu, Saraswati." ditandai sebagai ilokusi ekspresif sebab menyatakan perasaan personal mengagumi diri Saraswati. Ilokusi ekspresif menciptakan pemahaman emosional antara penutur dengan mitra tutur yang berfungsi untuk memulai interaksi hangat dengan suasana akrab dan saling menghargai. Selanjutnya, kalimat Margo yaitu "Mari berteman dan mengobrol lagi di lain waktu" ditandai sebagai ilokusi direktif sebab menawarkan ajakan relasi dan berbincang. Dalam hal ini Margo mengharapkan Saraswati untuk berpartisipasi dalam menjalin relasi. Adapun kalimat "Aku mengundangmu di jamuan yang aku buat di masa mendatang" ditandai sebagai ilokusi komisif sebab menyampaikan niat untuk mengundang. Keseluruhan bentuk ilokusi ini berkesinambungan membentuk makna dan sebuah strategi untuk membangun jaringan sosial atas dasar solidaritas sesama perempuan.

Perlokusi sebagai efek komunikasi dalam data ditunjukkan pada tindakan Saraswati berupa anggukan dan mengambil kertas yang Margo berikan. Dengan ini disimpulkan respons emosional dari Saraswati berupa rasa senang, penerimaan dan ketrbukaan untuk saling mengenal.

Unsur kebudayaan yang ditampilkan pada kutipan data 8 diidentifikasi berupa unsur sosial atau organisasi masyarakat yaitu *saraseyan*. Margo dan Saraswati yang mana termasuk keluarga para priyayi memiliki kebiasaan rekreasi yaitu pertemuan sosial. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1984: 287) dalam bukunya berjudul "Kebudayaan Jawa" bahwa terdapat suatu jenis rekreasi tradisional dan memiliki dampak yang sangat penting bagi perkembangan peradaban Jawa diantara orang priyayi, yaitu *saraseyan*. Merupakan suatu pertemuan yang dihadiri kelompok tetap yang memiliki perhatian intelektual sama. Pertemuan terjadi setiap sekali atau dua kali selama 35 hari atau seminggu sekali secara bergilir di rumah anggota kelompok. Pertemuan biasanya diadakan pada sore atau malam hari mendiskusikan mengenai moral, etika, kesusateraan, filsafat, atau politik. Oleh karena seringnya pertemuan semacam ini diadakan, orang-orang priyayi jauh lebih berkembang dari segi ilmu, moral dan etika hingga dapat menyumbang buah pikiran hebat bagi

perkembangan suatu daerah di Jawa. Setelah analisis ilokusi dengan disertai lokusi, perlokusi serta unsur budaya masyarakat Jawa di atas, ilokusi juga tampak pada data 9 sebagai berikut.

#### Data 9

Sejak awal, Sentana memang ingin membantu menggendong Angling. Namun, ia tak pernah menggendong bayi sebelumnya, jadi tak tahu bagaimana caranya. Ia berbisik pada Lembah, "Aku ingin membantu, tapi aku tidak tahu cara menggendong bayi."

Lembah terkekeh, lalu meletakkan Angling di dada Sentana, sementara tangan pria itu diletakkan untuk menyangga punggung dan bokong sang bayi (Filiananur, 2023: 43).

Lokusi pada data 9 ditunjukkan melalui ujaran dan tindakan pada keseluruhan teks. Ujaran kalimat Sentana berupa "Aku ingin membantu, tapi aku tidak tahu cara menggendong bayi" dan tindakan berupa kalimat narasi "Lembah terkekeh, lalu meletakkan Angling di dada Sentana, sementara tangan pria itu diletakkan untuk menyangga punggung dan bokong sang bayi".

Ilokusi terbentuk atas dasar lokusi yang telah dijelaskan sebelumnya. Ucapan Sentana yaitu "Aku ingin membantu, tapi aku tidak tahu cara menggendong bayi" ditandai sebagai ilokusi asertif sebab menyatakan suatu fakta tentang dirinya atas ketidaktahuannya tentang cara menggendong bayi. Dalam hal ini Sentana menyatakan kebenaran atas preposisi yang diungkapkan. Masih dalam kalimat yang sama juga dapat ditandai sebagai ilokusi direktif secara implisit sebab maksud tuturan Sentana dalam konteks sosial dan situasi interaksi sebenarnya sedang meminta bantuan atau petunjuk tetapi tidak diungkapkan melalui kalimat langsung. Tuturan Sentana memikat Lembah sebagai mitra tutur untuk mengambil tindakan dengan membantu serta mengajari Sentana tentang bagaimana cara menggendong bayi.

Perlokusi sebagai tindakan hasil dari ilokusi tampak pada respons Lembah yang terkekeh kemudian berinisiatif meletakkan Angling di dada Sentana kemudian memandu peletakan tangan Sentana pada punggung dan bokong bayi agar dapat menggendong Angling dengan benar.

Unsur kebudayaan yang ditampilkan pada kutipan data 9 diidentifikasi berupa unsur sosial yaitu cara pola asuh anak. Para wanita kota biasanya menidurkan bayinya dengan menggendongnya dengan selendang, dan baru meletakkannya di tempat tidur apabila bayi itu sudah benar-benar tertidur (Koentjaraningrat, 1984: 241). Namun apabila tidak ada selendang atau jarik, bayi digendong dengan tangan kosong saja hingga mereka tertidur. Setelah analisis ilokusi dengan disertai lokusi,

perlokusi serta unsur budaya masyarakat Jawa di atas, ilokusi juga tampak pada data 10 sebagai berikut.

#### Data 10

Dengan berani, Lembah memasuki sebuah kamar yang seharusnya tak ia masuki. Karena terburu-buru, Lembah jadi melupakan banyak hal, salah satunya adalah larangan-larangan yang sudah terpatrit dalam aturan-aturan sakral. Wanita itu menghampiri sebuah meja dengan berbagai macam jenis keris yang dililitkan ronce bunga melati. Mengingat pakaian Sentana yang berwarna hitam, Lembah memilih mengambil sebuah keris dengan bungkus berwarna emas. Rupanya, Sentana melupakan keris yang biasanya pria itu pakai di belakang tubuhnya. Tepat setelah jemari Lembah memegang keris, sebuah ucapan penuh amarah bercampur kecewa menyapanya.

"Lembah! Jangan kurang ajar kamu! Kamu tidak seharusnya menyentuh barang yang tidak boleh kamu sentuh. Itu keris milik suamiku. Selain dirinya sendiri, hanya aku yang boleh memegangnya!"

Seketika, Lembah mematung. Mendadak, ia mengingat sebuah peraturan sakral. (Filiananur, 2023: 127-128).

Lokusi pada kutipan data 10 diidentifikasi berupa rangkaian narasi dan ujaran tokoh yang menggambarkan tindakan Lembah melanggar peraturan beserta reaksi verbal tokoh Saraswati yang memberi peringatan atas perbuatannya. Selain itu narasi ditampilkan pada tindakan Lembah yang memasuk kamar terlarang, mengambil keris, dan reaksinya yang mematung ketika diingatkan.

Ilokusi diidentifikasi pada ujaran Saraswati terhadap Lembah yang memuat beberapa bentuk ilokusi sebagai berikut. Ujaran menyebut nama "Lembah!" ditandai sebagai ilokusi ekspresif sebab dengan menyatakan perasaan seraya memanggil nama Lembah dengan nada kesal. Ujaran "Jangan kurang ajar kamu! Kamu tidak seharusnya menyentuh barang yang tidak boleh kamu sentuh" ditandai sebagai ilokusi direktif berupa ujaran teguran dan larangan agar tidak menyentuh barang yang dimaksud. Ujaran "Itu keris milik suamiku. Selain dirinya sendiri, hanya aku yang boleh memegangnya!" ditandai sebagai ilokusi asertif karena menyatakan fakta kepemilikan benda dan ditandai sebagai ilokusi direktif sebab menunjukkan aturan tidak tertulis yang melarang orang lain untuk menyentuh. Tindak tutur ini berusaha mengatur perilaku Lembah, menegaskan batasan dan konsekuensi moral dari tindakannya. Tujuan dari keseluruhan rangkaian ilokusi ini adalah menciptakan kepatuhan serta menyadarkan pelanggaran.

Respons Lembah yang terkejut dan mematung mendengar peringatan sehingga merasa bersalah mengingat telah melanggar peraturan sakral ditandai sebagai perlokusi. Respons tersebut menunjukkan tindak tutur tegas dan marah oleh Saraswati berhasil menciptakan efek emosional pada Lembah dengan menghadirkan perasaan rasa bersalah, takut, dan sadar diri.

Unsur kebudayaan yang ditampilkan pada kutipan data 10 diidentifikasi berupa unsur teknologi berupa senjata keris. Keris termasuk jenis senjata meskipun kebanyakan digunakan sebagai fungsi lain. Disebabkan karena keadaan lingkungannya, maka di Daerah Istimewa Yogyakarta ini tidak berkembang jenis-jenis senjata yang digunakan untuk berburu. Karena perkembangan jaman dan teknologi, senjata-senjata tajam tersebut tidak digunakan sebagai-mana mestinya menurut jenisnya, tetapi senjata-senjata tersebut dihormati sebagai senjata pusaka warisan dari nenek moyang. Senjata tersebut sudah tidak praktis lagi untuk digunakan sebagai senjata guna menghadapi musuh ataupun marabahaya (Sumintarsih dkk, 1990: 127). Wujud keris sebagai pusaka warisan dari orang tua begitu dihormati. Senjata termasuk keris yang diberikan oleh orang tua setelah si anak berumah tangga dengan tujuan agar supaya rumah tangga si anak menjadi tenteram. Sebelum memberikan senjata tersebut biasanya si orang tua melakukan puasa atau semedi agar mendapat lamat siapa di antara sekian anaknya yang cocok merawat senjata tersebut (Sumintarsih dkk, 1990: 27).

#### Tindak Tutur Perlokusi dalam Konteks Budaya Masyarakat Jawa

Pembahasan berfokus pada tindak tutur perlokusi yang digunakan dalam konteks budaya masyarakat Jawa. Seberapa jauh tokoh memahami tuturan lawan bicara dan melaksanakan tindakan sebagai respons tindak tutur perlokusi dengan disertai lokusi, ilokusi, dan bagian-bagian kebudayaan masyarakat Jawa. Berikut data analisis tindak tutur perlokusi dalam konteks budaya masyarakat Jawa pada tokoh novel Sang Maha Sentana karya Filiananur.

#### Data 15

Dengan perlahan, Wanudara mendekati sang kakak, lalu memeluk erat, menepuk lembut punggung Saraswati. "Yunda, ikutlah aku ke Pati untuk menjadi santri di sana. Yunda bisa menenangkan diri untuk sementara waktu di pesantren. Setelah tenang, Yunda bisa memikirkan dengan baik keputusan apa yang akan Yunda ambil."

Sebuah anggukan dari sang kakak terasa begitu jelas di bahu Wanudara, membuat pria itu dengan perlahan tersenyum. "Baiklah, Yunda,

kita akan pergi ke Pati." (Filiananur, 2023: 307).

Secara lokusi, teks data 15 menyampaikan rangkaian tindakan dan tuturan yang secara literal menggambarkan interaksi emosional antara dua tokoh: Wanudara dan Saraswati. Dalam tuturan "Yunda, ikutlah aku ke Pati untuk menjadi santri di sana. Yunda bisa menenangkan diri untuk sementara waktu di pesantren. Setelah tenang, Yunda bisa memikirkan dengan baik keputusan apa yang akan Yunda ambil." secara harfiah Wanudara mengajak sang kakak pergi ke Pati dan menawarkan tempat untuk menenangkan diri. Ilokusi diidentifikasi pada tuturan Wanudara yang termasuk dalam kategori ilokusi direktif, karena bertujuan untuk mengarahkan tindakan lawan bicara, yakni agar Saraswati mengikuti ajakannya ke Pati dan menjadi santri.

Dampak perlokusi dari tuturan Wanudara sangat terlihat dalam respons fisik dan emosional Saraswati. Anggukan yang terasa di bahu Wanudara menunjukkan bahwa ajakan itu tidak hanya didengar, tetapi diterima secara emosional dan rasional oleh Saraswati. Respons itu menunjukkan bahwa ia bersedia mengikuti ajakan tersebut, yang berarti tuturan tersebut berhasil membujuk dan menenangkan hatinya yang sebelumnya gundah. Secara mendalam, tindakan pelukan, tepukan lembut, serta gaya tutur yang penuh perhatian menciptakan suasana afektif yang hangat dan suportif. Hal ini menimbulkan efek psikologis berupa rasa diterima, dilindungi, dan dipercaya. Dalam konteks relasi antar tokoh, perlokusi ini memperkuat ikatan emosional antara Wanudara dan Saraswati serta mendorong terciptanya tindakan nyata berupa keberangkatan bersama ke Pati. Tindak tutur tersebut tidak hanya berhasil memengaruhi tindakan, tetapi juga menciptakan efek penyembuhan emosional bagi karakter yang sedang dilanda konflik batin.

Unsur budaya yang tampak pada data 15 berupa unsur religi yaitu sebagai santri dalam menempuh pendidikan keagamaan di pesantren. Dalam hal ini Yunda atau Saraswati ingin belajar keagamaan dengan maksud untuk mencari ketenangan batin dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Relasi antara pondok pesantren sebagai sarana pembelajaran, pembentukan karakter, maupun pelaksanaan nilai-nilai keagamaan, terjalin erat dengan struktur sosial yang berlaku di dalamnya, terutama hubungan antara santri (peserta didik) dan kiai (pengajar). Santri dipandang sebagai pihak yang mencari ilmu, sementara kiai dianggap sebagai perantara keberkahan yang bersumber dari Tuhan, dengan keridhaan kiai menjadi jembatan penting bagi santri. Dalam proses pendidikan pesantren, peran guru menempati posisi sentral sebagai penyampai ilmu dan penerang jalan pengetahuan.

Oleh karena itu, pemahaman yang dimiliki guru menjadi kunci dalam memperluas wawasan para santri (Novita, 2023: 106). Setelah analisis perlokusi dengan disertai lokusi, ilokusi serta unsur budaya masyarakat Jawa di atas, perlokusi juga tampak pada data 16 sebagai berikut.

#### **Data 16**

Suara dokar kembali terdengar di halaman rumah Sentana. Pak Sutar yang mengenali dokar tersebut sontak berdiri, menatap tajam pada seorang pria yang tergesa turun dari dokarnya. "Anak berandal! Dari mana saja kamu? Aku memintamu melihat bagaimana cara bertransaksi tanah, tapi kamu malah keluyuran tidak jelas!" Pak Sutar memukuli anaknya dengan tongkat yang dibawa.

Sang pria yang terlihat sepiantan dengan Sentana tampak mengaduh kesakitan sembari tersenyum kecil. "Sampun, Romo. Ngapunten, tadi Sastro lapar, jadi berhenti," elak Sastro, berusaha membela diri. (Filiananur, 2023: 245).

Teks pada data 16 secara lokusi menggambarkan sebuah adegan yang memperlihatkan kedatangan Sastro dengan dokar, kemarahan Pak Sutar, serta upaya Sastro untuk menjelaskan dirinya. Tuturan Pak Sutar kepada Sastro merupakan bentuk ekspresi dari kemarahan dan kekecewaan seorang ayah terhadap anaknya. Di sisi lain, jawaban Sastro menunjukkan bentuk permohonan maaf dan alasan atas tindakannya. Ilokusi diidentifikasi dari tuturan Pak Sutar yang dapat diklasifikasikan sebagai tindak ilokusi ekspresif dan direktif. Ekspresif tampak dari cara ia melampiaskan kemarahan melalui ucapan bernada tinggi serta tindakan memukul. Direktif tampak dari ucapannya yang menyatakan harapan atau perintah yang seharusnya dijalankan oleh Sastro, yaitu mempelajari cara transaksi tanah. Adapun tuturan Sastro yang menyampaikan alasan lapar dapat ditandai sebagai tindak tutur ilokusi asertif.

Secara perlokusi, tuturan dan tindakan Pak Sutar menciptakan tekanan emosional dan fisik pada Sastro. Pukulan dan amarah sang ayah mengakibatkan respons spontan dari Sastro berupa ekspresi kesakitan, tetapi juga respons strategis: tersenyum kecil dan menyampaikan alasan dengan sopan. Ini menunjukkan bahwa tindak tutur tersebut bukan hanya menimbulkan efek langsung berupa rasa sakit, tetapi juga membentuk dinamika kuasa antara ayah dan anak, di mana anak berusaha menenangkan suasana agar tidak semakin memburuk. Lebih jauh, efek perlokusi dari peristiwa ini menunjukkan adanya ketegangan relasi keluarga yang berakar dari harapan yang tidak terpenuhi dan perbedaan nilai atau prioritas antara generasi tua yaitu Pak Sutar dan muda yaitu Sastro. Tuturan yang dilontarkan Pak Sutar menciptakan suasana intimidatif yang menekan, sementara tanggapan Sastro

menandakan upaya menghindari konflik lebih lanjut dengan strategi komunikasi yang halus. Secara wacana, ini menggambarkan dinamika sosial yang kompleks dalam hubungan ayah-anak, serta bagaimana tindakan dan tuturan membentuk kekuasaan, kontrol emosi, dan strategi bertahan dalam struktur keluarga tradisional.

Unsur budaya Jawa dalam data 16 menunjukkan unsur teknologi yaitu kendaraan dokar yang dikendarai oleh Sastro. Dokar merupakan kendaraan tradisional yang ditarik kuda dan telah menjadi simbol khas Yogyakarta sejak berabad-abad lalu. Kendaraan ini memiliki akar sejarah yang berasal dari masa penjajahan Belanda di Indonesia. Pada masa itu, dokar berfungsi sebagai alat transportasi utama di Yogyakarta dan mencerminkan dinamika mobilitas masyarakatnya. Bentuk dokar sangat khas, dibuat dari bahan kayu dengan roda besi, tempat duduk penumpang terletak di belakang kuda, serta dilengkapi atap dari bambu yang dibalut kain berwarna-warni. Kuda penariknya dipilih secara hati-hati dan dirawat dengan penuh perhatian, menjadikan dokar sebagai sarana transportasi tradisional yang memiliki nilai budaya yang kuat (Rusli, 2023). Setelah analisis perlokusi dengan disertai lokusi, ilokusi serta unsur budaya masyarakat Jawa di atas, perlokusi juga tampak pada data 17 sebagai berikut.

#### Data 17

Sentana menatap kakaknya yang sudah duduk dengan gagah di atas kursi kayu, seolah memang sengaja menunggu kehadiran sang adik.

"Kangmas, *sembah bekti kulo kagem panjenengan*," ucap Sentana sembari menyatukan tangannya di hadapan sang kakak. Mendengar salam yang diberikan oleh si bungsu, Kangmas Dewa mengangguk dan segera meminta Sentana untuk duduk di hadapannya. "*Nduk*, bawa perempuan ini ke kamar dulu," perintah Kangmas Dewa dengan suara tegas kepada seorang wanita dengan pakaian kebaya berwarna putih.

Mbak Jatayu, istri Kangmas Dewa, segera menuruti perintah. Ia membawa Lembah dan Angling untuk meninggalkan Kangmas Dewa dan Sentana yang akan berbincang serius (Filiananur, 2023: 79).

Pada data 17, aspek lokusi tampak dari ujaran seperti "*Kangmas, sembah bekti kulo kagem panjenengan*," yang secara literal merupakan salam penuh hormat dari Sentana kepada kakaknya, serta perintah "*Nduk*, bawa perempuan ini ke kamar dulu" dari Kangmas Dewa. Secara ilokusi, salam Sentana merupakan tindak tutur ekspresif yang menunjukkan rasa hormat dan bakti, sedangkan perintah Kangmas Dewa merupakan tindak

tutur direktif yang bertujuan agar lawan bicara melakukan tindakan sesuai instruksi, yakni membawa tamu ke kamar.

Perlokusi diidentifikasi dari respons Kangmas Dewa yang tidak hanya mengangguk, tetapi juga langsung meminta Sentana duduk di hadapannya, yang menunjukkan sikap menerima dan membuka ruang dialog pribadi. Efek perlokusi ini memperlihatkan bahwa komunikasi mereka terjadi dalam konteks sosial yang penuh norma dan hierarki. Perlokusi juga tampak dari respons Mbak Jatayu ketika Kangmas Dewa memberi perintah kepada perempuan yang disebut "*Nduk*", yang kemudian direspons oleh Mbak Jatayu sebagai istri, maka perintah itu menghasilkan tindakan yaitu membawa Lembah dan Angling pergi dari ruangan. Ini menunjukkan bahwa ujaran tersebut tidak hanya dipahami secara literal sebagai perintah, tetapi juga berhasil menciptakan tindakan nyata yang mengubah situasi percakapan. Efek perlokusi ini menegaskan kekuatan dan struktur sosial yang ditampilkan dalam wacana, serta efektivitas komunikasi dalam mempengaruhi tindakan orang lain.

Unsur kebudayaan yang ditampilkan pada kutipan data 17 diidentifikasi berupa unsur bahasa yaitu Dalam budaya Jawa bentuk penghormatan kepada seseorang yang lebih tua merupakan hal yang lumrah. Tuturan sang adik pun menggunakan *ragam basa Jawa krama alus* yang memiliki arti "Kakak (laki-laki), terima baktiku untukmu". Secara umum, tata bahasa Jawa terbagi menjadi dua tingkatan utama, yaitu Ngoko dan Krama. Tingkatan Ngoko terdiri atas Ngoko Lugu dan Ngoko Alus, sedangkan tingkatan Krama dibagi menjadi Krama Lugu dan Krama Alus. Di antara semua tingkatan tersebut, Krama Alus merupakan bentuk bahasa yang paling tinggi. Krama Alus ditandai dengan penggunaan kosakata yang seluruhnya berasal dari bahasa Krama, khususnya bentuk alus. Biasanya, seseorang yang lebih muda dianjurkan untuk menggunakan Krama Alus saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dihormati, atau memiliki kedudukan tertentu (Arfianingrum, 2020: 138).

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan mengenai Tindak Tutur dalam Konteks Budaya Masyarakat Jawa pada Tokoh Novel *Sang Maha Sentana* Karya Filiananur (Kajian Sosiopragmatik) menunjukkan kaitan erat antara fungsi kebahasaan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Secara sosiopragmatik dapat disimpulkan bahwa diketahui terdapat 21 data memuat tindak tutur lengkap yang terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan muatan budaya masyarakat Jawa.

Lokusi ditampilkan dalam bentuk keseluruhan tindakan, ujaran maupun narasi pada masing-masing teks

data. Pada bagian lokusi budaya masyarakat Jawa diketahui dalam beberapa unsur yaitu unsur bahasa berupa bahasa Jawa *krama alus*; unsur kesosialan atau organisasi masyarakat berupa tata krama, *slametan*, norma aib karena mandul tidak memiliki anak; unsur religi berupa sesaji; dan unsur kesenian berupa pagelaran wayang kulit.

Ilokusi ditampilkan masing-masing sesuai jenisnya yaitu asertif sebanyak 8, direktif sebanyak 22, komisif sebanyak 8, ekspresif sebanyak 10. Pada bagian ilokusi budaya masyarakat Jawa diketahui dalam beberapa unsur yaitu unsur pengetahuan berupa filosofi wayang; unsur kesosialan atau organisasi masyarakat berupa *saraseyan*, tata cara pola asuh anak, dan panggilan atau sapaan dalam keluarga; unsur teknologi berupa keris; unsur mata pencaharian berupa pedagang; unsur religi berupa kepercayaan pada benda mati atau animisme.

Perlokusi ditampilkan sebagai respons tokoh atas ilokusi. Pada bagian lokusi budaya masyarakat Jawa diketahui dalam beberapa unsur yaitu unsur bahasa berupa bahasa Jawa *krama alus* dan *krama lugu*; unsur pengetahuan berupa ilmu obat-obatan; unsur kesosialan atau organisasi masyarakat berupa norma kesopanan dan adat pernikahan Jawa; unsur teknologi berupa kendaraan dokar; unsur religi berupa pendidikan keagamaan di pesantren.

Strategi penuturan dengan penggunaan kata-kata sopan dan tuturan halus menunjukkan penggambaran pragmatik oleh penutur untuk memperhitungkan status, hubungan sosial, dan konteks situasi. Keseluruhan tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh dalam novel juga tidak lepas dari bingkai norma budaya Jawa yang menjunjung tinggi kesopanan, etika komunikasi, dan keseimbangan sosial serta mengungkap kekhasan budaya masyarakat Jawa yang mempengaruhi laku kehidupan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ulum, M. A. F. (2021). Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 21 dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, i. file:///C:/Users/Asus/Downloads/pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam Temu Manten.pdf
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3.
- Arfianingrum, P. (2020b). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Arif Budiman, Ari Wulandari, & Noni Sukmawati. (2022). Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 117–134. [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(2\).117-134](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(2).117-134)
- Asrul, H. H. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Indo-Minang di Kalangan Mahasiswa Universitas Andalas Tahun 2020 Tinjauan Ssosiopragmatik*.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (p. 234). <https://lib.ui.ac.id>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pragmatik Sastra* (pp. 18–19).
- Filiananur\_. (2023). *Sang Maha Sentana* (P. Hanifah (ed.)). mediakita.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, B. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Jelajah Nusa.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*.
- Mahayana, I. M. A., Winaya, M. D., Suarjaya, A. A. G., & Saskara, I. G. S. H. (2022). Penggunaan Ungkapan Tabu di Desa Tenganan Pegringsingan: Kajian SosioPragmatik. *Lingua*, 19(2), 121–136. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.763.orang>
- Manshur, A., & Nafisatul Munawaroh, U. (2023). Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan Dan Pendidikan Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA*, 3(2), 267–278. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2447>
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi Budaya Jawa Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 33–45. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/17545>
- Putradi, Asisda Wahyu Asri. Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Putri, E. M. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.605>
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*.
- Rahmaniah, N. F., Lestari, W. A., & Kartika, L. (2024). *Representasi Kearifan Lokal pada Novel Sang Maha Sentana Karya Filiananur : Kajian Sosiologi Sastra*. 2(2), 14–25. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.891>
- Rofiqoh Faradilla, S., & Pr Basir, U. M. (2021). *Interaksi Bahasa Para Pemain Dalam Film “Yowis Ben 2” (Kajian Sosiopragmatik)*. 1–23.
- Ronaldo, Z., & Dewi, N. (2024). Analisis Relevansi Aspek Produksi dan Aspek Konsumsi Masyarakat dalam Novel Genre Teenlit. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Rusli, A. (2023). *Mengenali Keunikan Kenderaan Tradisional “Dokar” Di Yogyakarta*. Lingkaran.id. <https://lingkaran.id/jelajah/mengenali-keunikan-kenderaan-tradisional-dokar-di-yogyakarta/diakses-pada-tanggal-27-Mei-2025>.

- Rusminto, Eko, N. (2020). *Analisis Wacana Kajian Teoritis*.
- Setyawan, B. W., Hidayah, S. N., & Saddhono, K. (2023). Tindak Tutur Komisif Dalam Pementasan Ketoprak Lakon Rembulan Wungu: Analisis Sociopragmatik. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 15(2), 66–80. <https://doi.org/10.36733/sphota.v15i2.6903>
- Spencer-Oatey, H. (2004). *Culturally Speaking*.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. *Paramasastra*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>
- Sumintarsih. Suratmin. Salamun. Sadilah, E. I. P. S. S. (1990). *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Wijdan, F. (2023). “*Malaku Ndodok*”, *Adab yang Dipelajari di Ndalem Pojok*. Samudra Fakta. <https://samudrafakta.com/mlaku-ndodok-adab-yang-dipelajari-di-ndalem-pojok/> diakses pada tanggal 27 Mei 2025.

